



Peran Kompetensi Guru dalam Menjamin Keberhasilan Pendidikan Inklusif bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar

Shakilla Azzahra¹, Helmia Tasti Adri²

^{1,2} Program Studi Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Djuanda

Alamat Jl. Tol Jagorawi No.1, Ciawi, Kec. Ciawi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16720

Volume 2 Nomor 2
Juni 2025: 219-221

Article History

Submission: 10-06-2025

Revised: 20-06-2024

Accepted: 25-06-2025

Published: 30-06-2025

Kata Kunci:

Kompetensi Guru, Pendidikan Inklusif, Siswa Berkebutuhan Khusus, Sekolah Dasar, Keberhasilan Pembelajaran

Keywords:

eacher Competence, Inclusive Education, Special Needs Students, Elementary School, Learning Success

Korespondensi:

(Shakilla Azzahra)

(Telp.)

(killaashaa28@gmail.com)

Abstrak: Kompetensi guru merupakan fondasi utama dalam penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar, karena keberhasilannya sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap kebutuhan beragam siswa dan kemampuan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kompetensi guru dalam menjamin keberhasilan pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan dokumentasi sebagai sumber data utama. Subjek penelitian adalah guru kelas 6 di Cempaka International School, Malaysia. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu observasi langsung proses pembelajaran, analisis kemampuan siswa dalam memahami materi, serta dokumentasi terkait kebutuhan individu siswa dari pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru sangat menentukan keberhasilan sistem pendidikan inklusif. Guru yang memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan personal mampu menciptakan lingkungan belajar yang setara, mendukung, dan responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan pemangku kebijakan pendidikan dalam meningkatkan implementasi pendidikan inklusif secara efektif di sekolah dasar.

Abstract: *Teacher competence is a fundamental pillar in the implementation of inclusive education at the elementary level, as its success largely depends on the teacher's understanding of students' diverse needs and the ability to adapt instructional strategies accordingly. This study aims to examine the role of teacher competence in ensuring the success of inclusive education for students with special needs. A descriptive qualitative approach was employed, with observation and documentation used as the primary data collection techniques. The research subject was a sixth-grade teacher at Cempaka International School, Malaysia. Data validity was ensured through source triangulation, including classroom observations, analysis of students' comprehension of learning materials, and documentation provided by the school concerning each student's individual needs. The findings reveal that teacher*



competence significantly influences the effectiveness of inclusive education. Teachers who possess professional, pedagogical, social, and personal competencies are able to create equitable, supportive, and responsive learning environments for students with special needs. These findings are expected to serve as a reference for educators and policymakers in enhancing the effective implementation of inclusive education at the elementary school level.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai peserta didik secara menyeluruh. Setiap anak, tanpa memandang latar belakang atau kondisi khusus, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan bermakna (Farah et al., 2022). Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas melalui inovasi berkelanjutan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam (Marisana & Herawati, 2023). Hal ini sejalan dengan amanat UUD 1945 Pasal 28C Ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap individu berhak untuk berkembang melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, memperoleh pendidikan, serta berpartisipasi dalam kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.

Pendidikan inklusif hadir sebagai solusi untuk mewujudkan hak tersebut. Berdasarkan Permendiknas No. 70 Tahun 2009, pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan akses seluas-luasnya kepada peserta didik penyandang disabilitas dan peserta didik berbakat untuk belajar dalam lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa lainnya. Pendidikan inklusif menekankan pentingnya lingkungan belajar yang terbuka, menghargai keberagaman, dan mendorong empati serta rasa hormat antarsesama peserta didik (Dole, 2021).

Dalam konteks ini, guru memainkan peran yang sangat penting. Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif dituntut memiliki guru yang tidak hanya unggul secara pedagogis, tetapi juga memiliki komitmen moral dan sosial yang tinggi terhadap keberhasilan seluruh peserta didik (Rasmitadila & Tambunan, 2018; Jelita, Adri, &

Syamsudin, 2024). Guru inklusif harus mampu memahami kebutuhan spesifik setiap siswa, menerapkan strategi pembelajaran adaptif, serta membangun komunikasi yang konstruktif dengan siswa dan orang tua.

Kompetensi guru mencakup kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan prinsip-prinsip profesional yang digunakan dalam praktik mengajar sehari-hari (Rohman, 2020). Kompetensi tersebut harus mencakup dimensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang saling mendukung dalam membangun lingkungan belajar yang aman, menghargai keberagaman, dan menjamin partisipasi aktif semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus (Rabi & Zulkefli, 2018; Gultom, Adri, & Indra, 2021).

Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, terutama terkait kesiapan dan kompetensi guru. Mewujudkan kelas yang benar-benar inklusif memerlukan guru yang tidak hanya memahami konsep inklusi secara teoritis, tetapi juga

mampu menerapkannya secara efektif dalam kegiatan pembelajaran (Geleta, 2019). Guru yang kompeten akan mampu menciptakan ruang belajar yang memungkinkan semua siswa merasa dihargai, didukung, dan diberdayakan untuk berkembang (Arnaiz-Sánchez et al., 2023; Adri, Suwarjono, Hamamy, Ichsan, & Sumarni, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran kompetensi guru dalam menjamin keberhasilan pendidikan inklusif, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan kapasitas guru dalam membangun praktik pembelajaran yang lebih adil dan inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati secara langsung. Pendekatan ini diarahkan pada konteks alamiah dan subjek penelitian secara menyeluruh atau holistik (Koyan, 2022). Metode ini dianggap sesuai untuk penelitian ini karena mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai kompetensi guru serta faktor-faktor lain yang mendukung keberhasilan pendidikan inklusif.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan kompetensi guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Subjek penelitian adalah kelas 6 (*Year 6*) di Cempaka International School, Kuala Lumpur, Malaysia. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena kelas ini merupakan representasi penerapan praktik pendidikan inklusif di sekolah tersebut.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil observasi

terhadap guru selama proses pembelajaran, menganalisis kemampuan siswa dalam memahami materi, serta memeriksa dokumen yang disediakan oleh pihak sekolah seperti data kebutuhan individual siswa di kelas.

Proses analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga interpretasi akhir untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap peran kompetensi guru dalam pendidikan inklusif..

HASIL & PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Cempaka International School adalah sekolah internasional yang menggunakan Kurikulum Finlandia dengan tetap menyesuaikan nilai kearifan lokal Malaysia. Berdasarkan hasil observasi dan praktikum yang telah dilakukan selama kurang lebih

satu bulan, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dalam keberhasilan berjalannya suatu pembelajaran inklusif di sekolah dasar. Observasi dan praktik mengajar tersebut dilaksanakan di dua rombongan belajar yaitu kelas 6 Solis dan 6 Lumos. Setiap kelas memiliki tim guru pengajar yang berjumlah tiga orang pada masing-masing kelas. Cempaka International School juga memiliki tim guru yang khusus menangani siswa dengan kebutuhan yang berbeda dalam pembelajaran, tim guru tersebut biasa disebut sebagai guru SEN. Fokus observasi dilakukan pada lingkungan, kinerja guru, dan siswa. Berikut adalah hasil observasi kelas 6 Solis dan Lumos di Cempaka International School:

1. Ruang kelas yang luas dan fasilitas yang memadai

Setiap kelas memiliki ruangan yang luas, sehingga memungkinkan untuk guru membagi siswa menjadi 2 kelompok sesuai dengan kemampuannya dalam belajar ataupun bertujuan untuk lebih menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif. Selain itu dengan ruangan yang luas akan menciptakan mobilitas

siswa dalam berinteraksi maupun belajar lebih kondusif dan ramah lingkungan bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Fasilitas yang tersedia juga cukup lengkap dan memadai sehingga memudahkan bagi guru dalam menyiapkan pembelajaran. (Contoh: Papan tulis, infocus, lampu, AC, adanya kamar mandi disetiap lantai, adanya ruang IT, mesin fotocopy dan setiap kelas memiliki kertas masing-masing, ruang kesehatan, ruang konseling, ruangan untuk guru beristirahat, ruang kantor, tangga, lift, kantin, kolam renang, aula pertunjukan, ruang administrasi, ruang laboratorium dan lainnya)

2. Aturan kelas dan pemberian instruksi guru yang jelas

Disetiap ruang kelas memiliki 2 papan tulis besar. Satu berisikan aturan kelas, jadwal pelajaran yang dapat diubah setiap hari, jadwal tahunan, jumlah siswa, dan catatan untuk pekerjaan rumah dan tanggal dilaksanakannya ujian setiap pelajaran. Di ruang kelas 6 Solis dan Lumos memiliki aturan kelas yang hampir sama. Namun di kelas 6 Solis terdapat lampu lalu lintas sebagai lampu peringatan ketertiban, sehingga apabila selama proses pembelajaran

berlangsung dan terdapat siswa yang melakukan pelanggaran seperti tidak mendengarkan atau membuat kegaduhan maka namanya akan disimpan pada lampu lalu lintas tersebut. (Merah untuk pelanggaran berat, kuning untuk pelanggaran sedang, dan hijau untuk tidak yang memiliki pelanggaran sama sekali). Dengan adanya lampu peringatan ketertiban tersebut siswa dapat menjadi lebih disiplin selama proses pembelajaran. Dalam kurikulum Finlandia juga siswa perlu mengetahui dengan jelas pembelajaran yang akan ia lakukan hari perhari dan dengan instruksi yang jelas dari guru siswa akan dengan mudah melaksanakannya.

3. Kebiasaan kecil yang membangun diri

Seluruh siswa di Cempaka International School dibiasakan untuk mengangkat tangan terlebih dahulu sebelum mengajukan pertanyaan. Saat ujian berlangsung pun siswa diperbolehkan untuk bertanya pada guru dan dilarang keras mencontek maupun mengobrol dengan teman lainnya. Saat terjadi perselisihan sesama teman, guru akan mengumpulkan keduanya untuk saling berdamai dan memaafkan. Selain itu

guru juga memiliki ciri khusus untuk mendapatkan perhatian dari siswa, dikelas 6 Solis guru akan mengucapkan "*Eyes on me!*" maka siswa akan memusatkan pada guru tersebut dan langsung menjawab "*Eyes on you!*". Hal tersebut cukup efektif untuk mengembalikan kembali fokus siswa yang hilang selama proses pembelajaran.

4. Diferensiasi kelas

Pendidikan inklusif bertujuan untuk mengakomodasi semua siswa, terlepas dari kebutuhan dan kemampuan belajar mereka, menuntut guru untuk memiliki pengetahuan khusus dan strategi pengajaran yang adaptif (Arvelo et al., 2021). Sesuai kurikulum Finlandia yang lebih fleksibel, maka guru dapat mendesain berbagai diferensiasi untuk mencapai suatu keefektifan dalam belajar. Dikelas 6 Solis yang menjadi fokus utama suatu diferensiasi adalah kebutuhan belajar siswa, hal tersebut karena dikelas 6 Solis memiliki lebih banyak siswa yang berkemampuan khusus maupun kurang dalam pembelajaran matematika dan Bahasa Inggris. Sedangkan dikelas 6 Lumos yang menjadi fokus diferensiasi adalah motivasi belajar siswa, karena siswa

dikelas 6 Lumos memiliki siswa dengan kemampuan diatas rata-rata sehingga guru perlu terus menyiapkan banyak latihan tambahan agar siswa tidak merasa bosan dan merasa terus terpacu dalam menyelesaikan suatu persoalan.

5. *Manajemen kelas*

Kompetensi guru merupakan hal krusial bagi manajemen kelas yang efektif dalam pendidikan inklusif (Saleem et al., 2021). Setiap guru dikelas memiliki pengelolaan kelas yang berbeda-beda antara kelas 6 Solis dan Lumos. Dikelas 6 Solis, siswa wajib memiliki pekerjaan rumah (PR) dengan tujuan agar siswa dapat mengulas kembali pelajaran dirumah. Sedangkan dikelas 6 Lumos, guru mengutamakan siswa agar terus berlatih dalam memecahkan persoalan.

Pembahasan

Selain fasilitas yang memadai, berdasarkan hasil observasi yang telah dipaparkan tersebut kompetensi guru mengambil peran besar dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat (1) Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik,

kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi Pedagogik

1. Penguasaan Materi Pelajaran

Guru harus memiliki pemikiran konseptual yang kuat mengenai pendidikan inklusif dan kemampuan untuk mengenali kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi siswa dengan disabilitas (Abba & Rashid, 2020). Sebelum memulai proses belajar, seorang pendidik harus terlebih dahulu menguasai dan memahami materi yang hendak diajarkan kepada para siswa. Berdasarkan hasil observasi, setiap sebelum pembelajaran dimulai tim guru dikelas 6 akan mempelajari materi yang akan dibawakannya. Hal tersebut dilakukan agar guru dapat lebih menguasai materi dan memiliki kelihaihan dalam menjelaskan materi dan siswa dapat lebih mudah menangkap materi yang disampaikan.

2. Menerapkan Teori Belajar

Teori belajar adalah kumpulan prinsip dan konsep yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana orang belajar, baik itu tentang pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Seorang guru perlu menerapkan teori belajar agar

proses pembelajaran berjalan lebih efektif, menyenangkan, dan siswa dapat belajar maupun berkembang sesuai dengan kebutuhannya. Menurut hasil observasi, guru-guru di Cempaka International School sudah menerapkan teori belajar yang sesuai dengan kebutuhan para siswanya dengan menciptakan berbagai diferensiasi selama proses pembelajaran. Salah satunya dengan membagi siswa menjadi kelompok sesuai dengan kemampuannya, membuat *station* lalu *rolling* untuk pembelajaran matematika agar siswa tidak merasa bosan selama pembelajaran.

3. Mendesain Pembelajaran

Selama proses observasi dan praktik mengajar, peneliti menemukan bahwa setiap guru wajib membuat rencana pembelajaran untuk masing-masing pelajaran setiap harinya. Rencana pembelajaran tersebut didesain berdasarkan buku panduan belajar guru dan siswa (*Star Math*), buku yang digunakan juga merupakan buku yang sama dengan yang digunakan dalam kurikulum Finlandia, hanya disajikan dengan Bahasa Inggris. Materi yang dimuat dalam rencana pembelajaran juga disesuaikan dengan kebutuhan

para siswa. Bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar maka akan memiliki buku dengan isi materi yang berbeda. Tidak hanya itu, tim guru kelas 6 juga seringkali melakukan perubahan desain alur pembelajaran untuk setiap materi secara berbeda agar siswa tetap belajar secara menyenangkan dan memiliki rasa solidaritas pada semua teman sekelasnya.

4. Mengevaluasi Pembelajaran

Setiap pembelajaran selesai, tim guru kelas akan melaksanakan evaluasi proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan secara bersama-sama. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan rutin setiap akhir pembelajaran tersebut juga berguna untuk terus meningkatkan kualitas diri para guru selama tampil mengajar. Selain itu evaluasi pembelajaran juga seringkali dilakukan untuk membicarakan perkembangan setiap siswa selama pembelajaran berlangsung. Walaupun sudah disusun dengan baik dalam rencana pembelajaran, namun dalam pelaksanaannya terkadang tetap terjadi hambatan atau tidak sesuai dengan rencana. Maka dengan evaluasi menjadi salah satu jalan untuk terus

meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Kompetensi Kepribadian

1. Integritas

Integritas bukan hanya tentang kejujuran atau moralitas, tetapi keselarasan antara pikiran, perkataan, dan tindakan, yang tercermin dalam konsistensi nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap kewajiban profesional. Kepribadian seorang guru dapat mempengaruhi kemampuannya untuk menciptakan hubungan positif dengan siswa sebagai komponen kunci menciptakan keberhasilan dalam pedagogi inklusif (Hitches, et al., 2023). Seorang guru bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga menjadi panutan bagi para siswanya. Meski termasuk ke dalam sekolah internasional yang siswanya didominasi oleh non-muslim, namun guru-guru terus menunjukkan integritas dan prinsipnya dalam hal toleransi.

2. Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting dari kepribadian seorang guru. Guru yang mandiri adalah guru yang memiliki kemampuan mengelola emosi secara intelektual dan profesional dalam

berbagai situasi pembelajaran. Seorang guru yang mandiri tercermin dari bagaimana ia menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, mulai dari merancang rencana pembelajaran, memilih metode dan media pembelajaran, hingga mengajarkan hasil belajar siswa. Seorang guru mandiri terus mengambil inisiatif untuk menemukan cara terbaik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, bahkan tanpa diminta pun seorang yang mandiri akan berusaha mencari ilmu dan informasi untuk meningkatkan kualitas nilai dirinya. Berdasarkan hasil observasi dan praktik mengajar yang telah dilakukan peneliti mendapatkan temuan bahwa guru-guru Cemapa International School sudah memiliki kemandirian dalam menyusun rencana pembelajarannya masing-masing. Selain itu guru juga secara aktif mandiri mencari sumber untuk pembelajaran dan membuat membuat media pembelajarannya.

3. Kepemimpinan

Seorang guru yang memiliki kepribadian kepemimpinan menunjukkan sikap yang tegas, rasa tanggung jawab yang besar, dan kemampuan untuk membuat

keputusan yang bijaksana dan adil. Guru mampu menciptakan suasana kelas yang baik, mengelola dinamika kelompok siswa dengan baik, dan menjadi teladan dalam sikap dan tindakan. Kepemimpinan semacam ini bersumber dari pribadi yang matang, yakni guru yang memahami dirinya sendiri, menghargai orang lain, dan memiliki orientasi kuat terhadap nilai-nilai kebenaran dan kemajuan. Penting untuk diingat bahwa "kompetensi kepribadian" bukan sekadar berkaitan dengan memiliki tipe kepribadian tertentu. Lebih dari itu, kompetensi ini berfokus pada penggunaan kekuatan dan keunggulan setiap individu untuk membangun suatu suasana belajar yang lebih terbuka dan mendukung. (Martín-Pastor et al., 2023).

Kompetensi Sosial

1. Komunikatif

Kemampuan untuk berkomunikasi menjadi suatu hal yang sangat krusial bagi seorang pendidik. Ini karena pendidik tidak hanya berinteraksi dengan para siswa, tetapi juga dengan orang tua dari siswa serta rekan-rekan pendidik lainnya. Dari pengamatan yang dilakukan, interaksi antara para pendidik terjalin dengan sangat baik,

yang menghasilkan suasana harmonis. Para pendidik menunjukkan keterampilan komunikasi yang memadai, yang terlihat jelas dari cara mereka menyampaikan instruksi di kelas kepada siswa. Dengan penyampaian instruksi yang jelas dan bantuan secara visual seperti menuliskannya dipapan tulis akan membuat siswa dengan sangat mudah memahami dan melaksanakan instruksi yang diberikan oleh guru.

2. Empati

Guru perlu memiliki rasa empati yang tinggi, terutama dalam lingkungan inklusif yang didalamnya terdapat siswa yang membutuhkan penanganan khusus, maka rasa empati tersebutlah yang akan mendorong inisiatif dan cepat tanggap seorang guru dalam menghadapi siswa. Berdasarkan hasil observasi, para guru di Cempaka International School juga memiliki rasa empati yang tinggi. Sebagai contoh, apabila terdapat siswa yang bertengkar maka guru akan langsung cepat tanggap memisahkan dan mengumpulkan siswa yang terlibat di ruang yang berbeda untuk saling merefleksi diri dan memaafkan. Dengan begitu masalah dapat cepat

terselesaikan dan suasana kelas tetap kondusif.

3. Kolaboratif

Para guru di Cempaka International School secara aktif berkolaborasi secara tim disetiap kelas dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Karena terdapat 3 orang guru dalam satu kelas, satu orang guru akan menjadi guru utama dalam penyampaian materi dan dua orang guru lainnya akan menjadi asisten yang membantu siswa selama proses pembelajaran. Selain itu dalam menciptakan diferensiasi, para guru juga akan membagi siswa menjadi beberapa kelompok berdasarkan kebutuhannya dan guru akan menangani masing-masing kelompok siswa. Setiap satu bulan juga tim guru kelas, guru SEN, pengembang kurikulum, dan guru mata pelajaran muatan lokal akan melakukan rapat rutin untuk melihat dan membahas peningkatan kemampuan, kepribadian, dan kebutuhan siswa.

4. Adaptif

Sikap adaptif guru mencerminkan fleksibilitas berpikir dan bertindak, bukan hanya toleransi terhadap perubahan, tetapi keterbukaan dan

aktivitas dalam menanggapi. Pendidikan inklusif didasari pada prinsip mengakomodasi semua siswa tanpa memandang kebutuhan dan kemampuan belajar mereka yang beragam, mengharuskan guru untuk memiliki pengetahuan khusus, strategi pengajaran yang adaptif, dan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan masing-masing siswa (Woodcock, Gibbs, et al., 2023). Guru yang adaptif memahami bahwa perubahan merupakan bagian alami dari proses pembelajaran, dan karena itu mereka tidak kaku atau menolak hal-hal baru. Para guru di Cempaka International School juga dilatih untuk adaptif dan cepat tanggap dalam menghadapi perubahan. Karena sering terdapat perubahan jadwal mengharuskan guru lebih fleksibel dan mudah beradaptasi dengan perubahan baru tersebut.

Kompetensi Profesional

1. Berinovasi

Dalam profesi guru, inovasi tidak selalu berarti menggunakan teknologi canggih atau metode yang belum pernah digunakan orang lain. Sebaliknya, inovasi sering kali muncul dari kepekaan guru terhadap kondisi dunia

nyata di kelas, refleksi terhadap proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan, dan keinginan tulus untuk membantu siswa belajar lebih baik. Guru yang inovatif tidak melihat kesulitan siswa sebagai hambatan, tetapi sebagai peluang untuk mengembangkan pendekatan baru yang lebih efektif dan menyenangkan. Guru harus mampu berpikir kreatif dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, dan bahkan menilai hasil pembelajaran.

2. Berkembang

Kemampuan untuk berkembang mencerminkan kesadaran guru akan pentingnya pembelajaran seumur hidup. Guru tidak dapat menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi lebih sebagai fasilitator pembelajaran yang juga terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan sikap ini, seorang guru memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan, karena siswa terinspirasi oleh semangat belajar yang ditunjukkan oleh gurunya. Pengembangan guru mengajarkan bahwa belajar merupakan bagian penting dari kehidupan,

bukan hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga bagi orang dewasa.

3. Berjejaring

Keterampilan berjejaring juga mencerminkan etos profesional guru. Guru yang memiliki jaringan luas menunjukkan bahwa mereka menyadari pentingnya memperbarui pengetahuan dan metode. Dalam forum jaringan profesional, guru juga dapat berbagi praktik baik, bertindak sebagai pembicara, atau bahkan bertindak sebagai mentor bagi koleganya. Hal ini menunjukkan bahwa berjejaring tidak hanya bermanfaat bagi guru itu sendiri, tetapi juga menjadi sumbangan nyata bagi kemajuan kolektif profesi guru. Guru tidak hanya penguasaan materi pelajaran tetapi juga kemampuan untuk membuat diferensiasi dalam pemberian instruksi kepada siswa dikelas, menerapkan teknologi bantu, dan menumbuhkan lingkungan kelas yang mendukung di mana setiap siswa merasa dihargai dan diberdayakan untuk berpartisipasi (Macabenta et al., 2023).

SIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah untuk menciptakan keberhasilan dalam pendidikan inklusif dibutuhkan banyak faktor yang mendukung. Cempaka International School merupakan sekolah internasional berbasis kurikulum Finlandia, namun tetap mengadopsi nilai kebudayaan Malaysia. Dalam kurikulum Finlandia, untuk menciptakan lingkungan inklusif selain membutuhkan fasilitas yang memadai tetapi juga membutuhkan guru yang kompeten. Pendidikan inklusif berupaya memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Menurut penelitian, didapatkan hasil bahwa kompetensi guru sangat penting bagi keberhasilan sistem pendidikan inklusif. Guru yang kompeten dapat memastikan kesetaraan, kesempatan, dan hak bagi semua siswa, terutama mereka yang berisiko mengalami marginalisasi dan pengucilan, seperti mereka yang membutuhkan dukungan pendidikan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abba, U. M., & Rashid, A. M. (2020). Teachers' competency requirement for implementation of inclusive education in Nigeria. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3C), 60–69. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081607>
- Adri, H. T., Suwarjono, F., Hamamy, M., Ichsan, M., & Sumarni, D. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kualitas pendidikan dan ekonomi di Desa Pagelaran Ciomas Bogor. *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 2(1), 93–103. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v2i1.3612>
- Arnaiz-Sánchez, P., De Haro-Rodríguez, R., Caballero, C. M., & Martínez-Abellán, R. (2023). Barriers to educational inclusion in initial teacher training. *Societies*, 13(2), 1–13. <https://doi.org/10.3390/soc1302031>
- Arvelo-Rosales, C. N., De La Rosa, O. M. A., & Guzmán-Rosquete, R. (2021). Initial training of primary school teachers: Development of competencies for inclusion and attention to diversity. *Education Sciences*, 11(8). <https://doi.org/10.3390/educsci11080413>
- Dole, F. E. (2021). Pengaruh pendidikan karakter terhadap kedisiplinan peserta didik di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3675–3688.

- <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1026>
- Farah, A., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). Panduan pendidikan inklusif. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Kemendikbudristek. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Geleta, A. D. (2019). School principals and teachers' perceptions of inclusive education in Sebeta Town primary government schools, Sebeta, Ethiopia. *International Journal of Technology and Inclusive Education*, 8(1), 1364–1372. <https://doi.org/10.20533/ijtie.2047.0533.2019.0166>
- Koyan, P. D. I. W. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. Rake Sarasin.
- Macabenta, J. M., Manubag, C. V., Tabanag, J. C., Villegas, N. B., Villegas, T. M., & Cabanilla, A. J. (2023). Inclusive education: Lived experiences of 21st century teachers in the Philippines. *International Journal for Research in Applied Science and Engineering Technology*, 11(4), 454–462. <https://doi.org/10.22214/ijraset.2023.48982>
- Marisana, D., & Herawati, N. I. (2023). Pengaruh kompetensi guru dalam proses pembelajaran inklusi di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5072–5087.
- Martín-Pastor, E., Sánchez-Barbero, B., Corrochano, D., & Gómez-Gonçalves, A. (2023). What competencies and capabilities identify a good teacher? Design of an instrument to measure preservice teachers' perceptions. *Education Sciences*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/educsci13080789>
- Rabi, N. M., & Zulkefli, M. Y. (2018). Mainstream teachers' competency requirement for inclusive education program. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(11). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i11/5354>
- Rasmitadila, & Tambunan, A. R. S. (2018). Readiness of general elementary schools to become inclusive elementary schools: A preliminary study in Indonesia. *International Journal of Special Education*, 33(2), 366–381.
- Rohman, H. (2020). Pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru. *Jurnal MADINASIKA: Manajemen dan Kelas*, 1(2), 92–102. <https://ejournalunma.ac.id/index.php/madinasika>
- Saleem, A., Muhammad, Y., & Siddiqui, M. F. (2021). Effectively managing classroom: A case study of four novice elementary teachers in private schools. *Global Social Sciences Review*, 6(3), 72–79.

- [https://doi.org/10.31703/gssr.2021\(vi-iii\).08](https://doi.org/10.31703/gssr.2021(vi-iii).08)
- UU Nomor 14 Tahun 2005. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/undang-undang/Documents/Pages/undang-undang-nomo>
- UUD 1945. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. <https://www.bkn.go.id/wp-content/uploads/2014/06/UUD-1945.pdf>
- Woodcock, S., Gibbs, K., Hitches, E., & Regan, C. (2023). Investigating teachers' beliefs in inclusive education and their levels of teacher self-efficacy: Are teachers constrained in their capacity to implement inclusive teaching practices? *Education Sciences*, 13(3). <https://doi.org/10.3390/educsci13030280>
- Woodcock, S., Hitches, E., & Manning, A. (2023). "The hardest part is...": Teacher self-efficacy and inclusive practice. *International Journal of Educational Research Open*, 5, 100289. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100289>
- Gultom, I. Y., Adri, H. T., & Indra, S. (2021). Hubungan kecerdasan interpersonal siswa terhadap kecenderungan perilaku verbal bullying di sekolah dasar. *Sittah: Journal of Primary Education*, 2(2), 121-130. <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i2.3398>
- Jelita, J., Adri, H. T., & Syamsudin, D. (2024). The role of teachers in improving quality of education and developing competencies of primary school students at Muslim Suksa School Thailand. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 5(1), 1-8. <https://doi.org/10.51178/ce.v5i1.1656>